

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak lebih dewasa. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan demi meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, mulai dari meningkatkan kualitas pendidikan seperti penguasaan guru terhadap konsep yang akan diajarkan, pelaksanaan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, pembaharuan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, penataran guru, dan sebagainya.

Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidik sampai pada usaha peningkatan mutu pendidikan. Kemampuan seorang guru sangatlah berperan terhadap pembentukan anak didik, baik dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran tersebut. Suatu strategi belajar mengajar yang sesuai materi harus dapat dibuat oleh seorang guru. Sering siswa kurang berminat terhadap pelajaran yang disampaikan guru. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa dalam menerima pelajaran. Beberapa diantaranya adalah kebiasaan siswa berbicara di dalam kelas pada saat guru menjelaskan materi, siswa jarang memperhatikan guru menjelaskan di depan kelas dan siswa sering

permisi pada saat pelajaran berlangsung di dalam kelas. Ini disebabkan cara penyajian atau metode yang digunakan oleh guru kurang tepat atau tidak sesuai dengan materi yang disajikan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu tempat untuk menuntut ilmu dan merupakan bagian dari jenjang pendidikan. Rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan mata pelajaran serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan belajar di SMP adalah kurikulum pendidikan yang memuat program kurikuler dan ekstrakurikuler. Salah satu program kurikuler pendidikan SMP pada jenjang kelas VII, VIII, IX adalah pembelajaran seni budaya yang terdiri dari seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Pendidikan seni memegang peranan penting dalam pelajaran karena merancang siswa untuk meningkatkan kreativitasnya dengan membuat sesuatu yang baru dari diri mereka sendiri. Kreativitas tersebut didapat dari cara ia berfikir, merasa dan melihat lalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seni Budaya merupakan salah satu bidang studi yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu materi pembelajarannya yaitu Ansambel Musik. Ansambel musik merupakan suatu penyajian dengan menggunakan alat musik sederhana. Menurut penyajian musik ansambel dibagi menjadi 2 yaitu musik ansambel sejenis dan musik ansambel campuran. Musik ansambel sejenis bentuk penyajian musik dengan menggunakan alat-alat musik sejenis, contoh: ansambel rekorder. Sedangkan musik ansambel campuran bentuk penyajian musik yang menggunakan beberapa macam alat musik, contoh: ansambel campuran (pianika, rekorder, gitar dll). Dalam penyajian musik ansambel terjalin kerja sama yang harmonis antara berbagai sifat instrumen melodis yang diiringi serta diatur

perjalanannya oleh suara ritmis. Penyajian musik ansambel memang sangat menarik karena terjalin kerja sama dari berbagai sumber suara instrumen dengan cara menyuarakannya yang berbeda-beda, ada yang dipukul, dipetik, diketuk, ditekan, ataupun ditiup.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan, terdapat beberapa kendala pada pelaksanaan pembelajaran ansambel musik, salah satunya yaitu penerapan pembelajaran konvensional yang proses pembelajarannya guru mendominasi peserta didik dan menjadi pelaku tunggal sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat kurang. Guru cenderung memberikan atau memindahkan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, aturan-aturan dalam pembelajaran ditentukan oleh guru, tidak ada kebebasan bagi siswa untuk berekspresi dan mengembangkan gagasannya dalam berkarya.

Cara belajar konvensional seperti ini menghambat daya kreativitas siswa karena selalu dituntut untuk mengikuti apa yang ditentukan oleh guru dan diajarkan untuk membuat sesuatu yang sama tanpa berekspresi. Selain itu, cara belajar konvensional ini membuat siswa merasa bosan belajar di kelas. Sikap aktif, kreatif dan inovatif dapat terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan. Guru hendaknya melibatkan siswa siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya dan mengembangkan gagasannya. Dalam hal ini guru dituntut menggunakan model pembelajaran yang tidak berpusat pada guru agar siswa tidak merasa bosan selama kegiatan belajar berlangsung dan kreativitas semakin meningkat. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa yang di capai belum

memuaskan, mengingat masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Kelulusan Maksimal) yaitu nilai 70.

Salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan produktif dan bermakna bagi siswa adalah strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang selanjutnya disebut CTL. Strategi CTL fokus pada siswa sebagai pembelajar yang aktif, dan memberikan rentang yang luas tentang peluang-peluang belajar bagi mereka yang menggunakan kemampuan-kemampuan akademik mereka untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang kompleks. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan kontekstual sendiri dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya.

Dengan bermain ansambel musik di sekolah, manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan pendekatan kontekstual adalah mengajarkan siswa untuk berlatih bekerja sama (*cooperatif learning*), karena ansambel musik bukan permainan individu. Dalam permainan sebuah ansambel yang terdiri dari beberapa pemain, tentu mengajarkan anak-anak berada dalam sebuah *team work*. Mereka akan merasa bertanggung jawab pada setiap tugas yang dipercayakan kepadanya dan mengerjakan dengan tekun, cermat, bersemangat dan berkualitas. Para siswa akan mempunyai kepekaan, kepedulian terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah. Dengan demikian, tanpa adanya kerja sama di antara siswa, maka permainan ansambel musik yang baik di sekolah tidak akan terwujud. Dengan kebiasaan dalam bermain ansambel musik, siswa akan mempunyai sikap disiplin yang tinggi. Kebiasaan meletakkan dan mengembalikan alat-alat musik setelah bermain, juga akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di rumahnya. Demikian juga sikap sportif dalam mengakui kesalahan dan mau menerima pendapat orang lain, akan didapatkan juga dengan bermain musik secara kelompok.

Model pembelajaran yang harus dikembangkan agar kemampuan siswa dapat berkembang adalah model pembelajaran yang berbasis kepada siswa atau keaktifan dan kreativitas siswa, yaitu pembelajaran yang memandang siswa sebagai subjek belajar yang dinamis sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Beberapa macam model pembelajaran tersebut antara lain dikemukakan oleh Joyce, Weil dan Calhoun dalam Aunurrahman, kategori model pembelajaran Joyce, Weil dan Calhoun mengemukakan empat model pembelajaran, yaitu: kelompok model sosial (*social family*), kelompok pengolahan informasi (*information processing family*), kelompok model personal (*personal family*), kelompok model sistem perilaku (*behavior system family*). Kelompok Pengolahan Informasi (*The Information Processing Family*) terdiri dari 7 macam yaitu : model berfikir induktif, model pencapaian konsep, model memorisasi, model latihan inkuiri, model pengatur awal, model pengembangan intelek, model sinektik. Kelompok Model Pengolahan Informasi, model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas yang terkait dengan kegiatan proses atau

pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas siswa melalui proses pembelajaran.

Model pembelajaran sinektik merupakan suatu pendekatan yang menarik guna mengembangkan kreativitas telah dirancang oleh Gordon. Model sinektik biasa digunakan untuk keperluan mengembangkan “aktivitas kelompok” dalam organisasi, di mana individu dilatih untuk mampu bekerja sama satu dengan yang lain. Model sinektik ini merupakan strategi pengajaran yang baik sekali untuk mengembangkan kemampuan kreatif (Joyce dan Weil).

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, bermain ansambel di sekolah selama ini masih belum maksimal dan optimal, baik dari hasil akhir maupun prosesnya. Kecenderungan guru selama ini masih menggunakan model yang tradisional yang belum inovatif dan kreatif. Keberhasilan pengajaran ansambel sangat ditentukan oleh model dan media pengajaran ansambel itu sendiri. Yaitu proses bagaimana guru mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan dihayati siswa. Oleh karena itu ansambel yang merupakan salah satu komponen pelajaran bidang studi seni musik yang didalamnya menekankan pada kekompakan individu didalam sebuah team cukup perlu dilakukan sesering mungkin. Pemahaman mata pelajaran ansambel ini merupakan kemampuan dalam mempraktekkan kedalam kelompok yang integrative. Dalam pelajaran tersebut sangat diperlukan model pembelajaran yang dapat membangun kreativitas dalam berkelompok. Hal ini dikarenakan siswa dituntut lebih kreatif di dalam kelas.

Untuk memecahkan masalah diatas, tindakan yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan model sinektik. Model pembelajaran sinektik menekankan siswa pada pentingnya membangun pengetahuan dan

keterampilan mereka sendiri lewat keterlibatan aktif selama proses belajar mengajar. Selain itu, sinektik lebih mengarah kepada aktivitas kelompok dimana individu dilatih mampu bekerja sama satu dengan yang lain. Model pembelajaran sinektik menjadi solusi yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas musik, contohnya dalam mata pelajaran ansambel musik. Didalam mata pelajaran ansambel musik ini siswa dituntut melakukan aktivitas musik dalam bentuk berkelompok. Sehingga pelajaran ansambel musik yang semula membosankan bagi siswa akan menjadi pelajaran yang lebih menarik dengan menggunakan model sinektik.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti yaitu bagaimana **“Penerapan Model Pembelajaran Sinektik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ansambel Campuran Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2013/2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Menurut Stonner dalam Sugiono (2008:52) mengemukakan bahwa: “Setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah”. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan diatas, identifikasi masalah dalam penelitian yang terdapat disekitar judul ini antara lain:

1. Bagaimanakah pembelajaran ansambel musik di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan ?
2. Bagaimanakah proses penerapan model pembelajaran sinektik di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan ?
3. Apakah model belajar sinektik dapat meningkatkan hasil belajar ansambel ?
4. Bagaimanakah hasil belajar ansambel setelah menggunakan model sinektik ?
5. Bagaimana keterlibatan siswa dalam proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran sinektik ?
6. Apa kendala yang dihadapi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran sinektik ?
7. Bagaimana tanggapan peserta didik dengan penerapan model pembelajaran sinektik?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dan dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan pecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiono (2009:286) yang mengatakan bahwa: "Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu".

Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis membatasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penerapan model pembelajaran sinektik di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan ?
2. Apakah model belajar sinektik dapat meningkatkan hasil belajar ansambel?
3. Bagaimanakah hasil belajar ansambel setelah menggunakan model sinektik ?
4. Apa kendala yang terjadi melalui penerapan model pembelajaran sinektik?

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan jabaran yang rinci dari sebuah topik penelitian. Menurut Sugiono (2009:55): "Bahwa rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut " Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Sinektik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Ansambel Campuran Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2013/2014”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut. Maka dapat disimpulkan setiap penelitian akan tertuju kepada tujuan tertentu, untuk melihat berhasil tidaknya suatu kegiatan, dapat dilihat tercapainya tujuan yang telah diterapkan.

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran sinektik dengan pembelajaran konvensional pada ansambel campuran kelas VIII tahun ajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui model sinektik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam ansambel.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.
4. Untuk mengetahui kendala yang terjadi melalui penerapan model sinektik.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka akan diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Sebagai pedoman bagi peneliti sebagai calon guru seni musik dalam melaksanakan pengajaran dengan menggunakan model pembelajarn sinektik untuk nantinya diterapkan dilapangan.
2. Sebagai usaha pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pelajaran seni budaya khususnya mata pelajaran seni musik.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.
4. Sumber kepustakaan di prodi Pendidikan Seni Musik jurusan Sendratasik.
5. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir peneliti.
6. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan, ide ke dalam karya tulis.